

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan salah satu jenis unggas yang memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan peternak, terutama di negara-negara Asia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya. Unggas ini dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan serta daya tahan tubuh yang lebih tinggi terhadap berbagai penyakit. Hal ini menjadikan itik sebagai pilihan ternak yang sesuai bagi masyarakat dengan keterbatasan modal. Produksi itik menjadi aspek penting dalam sektor peternakan di negara-negara Asia, di mana populasi itik di wilayah tersebut mencapai sekitar 720 juta ekor pada tahun 1999, atau sekitar 87% dari total populasi itik dunia (Tai dan Tai). Secara global, jumlah populasi itik menunjukkan tren peningkatan yang berkelanjutan dalam 20 tahun terakhir. (Abidin & Pradhana, 2020).

Peternakan dihadapkan pada sejumlah tantangan baik dari lingkungan dalam negeri maupun dari lingkungan global. Dinamika lingkungan dalam negeri berkaitan dengan dinamika permintaan produk peternakan, penyediaan bibit ternak, kualitas bibit, terjadinya berbagai wabah penyakit ternak yang sangat merugikan (Siregar, 2021). Sektor peternakan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat serta mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama di pedesaan. Salah satu komoditas unggas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah itik, yang menghasilkan daging dan telur dengan nilai gizi tinggi. Permintaan terhadap produk itik terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi. Namun, pengembangan peternakan itik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketersediaan bibit unggul, wabah penyakit ternak, serta dinamika permintaan pasar. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan peternakan itik guna mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan peternak.

Berdasarkan data menurut Badan Pusat Statistik produksi telur itik mencapai 358.220,20 ton seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi telur itik di Indonesia 2014-2023.

Tahun	Produksi telur itik (Kg)
2014	303.051.000
2015	278.535.410
2016	292.035.280
2017	337.783.230
2018	338.507.580
2019	328.686.530
2020	349.297.540
2021	344.470.120
2022	349.356.200
2023	358.220.200

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dalam 2025.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa pada tahun 2014, produksi telur itik tercatat sebanyak 303.051.000 Kg. Namun, jumlah ini mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 278.535.410 Kg. Setelahnya, produksi telur itik mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat, hingga mencapai jumlah tertinggi pada tahun 2023 dengan 358.220.200 Kg. Secara keseluruhan, meskipun terdapat fluktuasi dalam produksi telur itik di Indonesia, tren peningkatannya menunjukkan perkembangan yang positif dari tahun ke tahun. Kenaikan produksi yang konsisten di beberapa tahun terakhir mencerminkan adanya peningkatan kapasitas dan efisiensi dalam sektor peternakan itik. Dengan demikian, prospek produksi telur itik di Indonesia dapat dipandang optimis untuk masa depan, seiring dengan terus meningkatnya permintaan dan pengelolaan yang lebih baik di sektor ini.

Peluang investasi dalam bisnis peternakan itik semakin diminati oleh masyarakat, sejalan dengan tingginya permintaan terhadap produk berbasis itik, seperti telur dan olahannya, ini terlihat dari bertambahnya jumlah peternakan itik, baik dalam skala kecil yang dikelola secara mandiri oleh peternak rakyat maupun dalam skala besar oleh perusahaan peternakan yang lebih terstruktur. Sektor ini memiliki prospek yang cerah karena tingginya tingkat konsumsi telur itik di pasar domestik, yang tidak hanya digunakan sebagai bahan konsumsi harian tetapi juga sebagai bahan baku dalam berbagai industri makanan. Selain itu, inovasi dalam diversifikasi produk, seperti telur asin, telur pindang, dan telur organik, meningkatkan nilai jual serta memperluas peluang pasar, termasuk potensi ekspor. Faktor-faktor ini, ditambah dengan kemajuan teknologi peternakan serta akses informasi dan pelatihan yang semakin mudah, menjadikan usaha peternakan itik

sebagai salah satu sektor yang menjanjikan. Berikut adalah sebaran populasi itik serta produksi telurnya di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 2. Produksi telur itik terbanyak Kabupaten/Kota di Sumatera Utara tahun 2022.

No	Kabupaten/Kota	Produksi telur itik (Kg)
1	Mandailing Natal	3.303.540
2	Deli Serdang	2.654.024
3	Langkat	1.768.456
4	Serdang Bedagai	1.259.407
5	Toba	598.559

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Pada Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 2. produksi telur itik di Kabupaten Langkat tercatat sebanyak 1.768.456 Kg. Kabupaten Langkat menempati peringkat ketiga dalam jumlah produksi telur itik setelah Kabupaten Mandailing Natal dan Deli Serdang. Melihat data tersebut, potensi pengembangan usaha ternak itik di Kabupaten Langkat masih terbuka lebar untuk terus berkembang.

Tabel 3. Produksi telur itik per Kecamatan tahun 2024.

No	Kecamatan	Produksi telur itik (Kg)
1	Secanggang	3.405
2	Tanjung Pura	2.870
3	Stabat	2.356
4	Selesai	2.210
5	Gebang	1.314
6	Kuala	1.298
7	Babalan	1.045
8	Hinai	921
9	Sei Bingai	845
10	Pangkalan Susu	831
11	Sei Lapan	656
12	Salapian	585
13	Wampu	581
14	Besitang	567
15	Padang Tualang	544
16	Bahorok	492
17	Brandan Barat	417
18	Binjai	413
19	Batang Serangan	398
20	Sirapit	385
21	Pematang Jaya	367
22	Sawit Seberang	330
23	Kutamaru	280

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Pada Tahun 2024.

Berdasarkan tabel diatas Kecamatan Batang Serangan masih memproduksi telur itik yang rendah dari kecamatan lainnya yang disebabkan oleh fokus ekonomi bukan pada peternakan itik, keterbatasan lahan atau pakan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Kecamatan Batang Serangan terdiri atas delapan wilayah administratif, yaitu satu kelurahan dan tujuh desa. Kelurahan yang ada di kecamatan ini adalah Kelurahan Batang Serangan, sedangkan desa-desa yang termasuk di dalamnya antara lain Desa Karya Jadi, Desa Kwala Musam, Desa Namu Sialang, Desa Paluh Pakih Babussalam, Desa Sei Bamban, Desa Sei Musam, dan Desa Sei Serdang. Pembagian wilayah ini menjadi dasar penting dalam pengelolaan administrasi pemerintahan, pembangunan, serta penyusunan data statistik wilayah Kecamatan Batang Serangan.

Desa Sei Bamban merupakan Desa yang dijadikan objek penelitian Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Itik milik Bapak Setiawan, salah satu daerah pedesaan yang memiliki potensi dalam pengembangan sektor peternakan, khususnya peternakan itik. Kondisi geografis dan ketersediaan sumber daya lokal seperti air, pakan pabrik, serta lahan yang cukup luas, menjadikan Desa ini strategis untuk dikembangkan sebagai sentra usaha ternak itik. Namun, hingga saat ini, usaha peternakan itik di Desa Sei Bamban masih dikelola secara tradisional oleh sebagian masyarakat. Banyak peternak belum menerapkan manajemen usaha secara optimal, seperti pencatatan biaya dan pendapatan, serta belum mengetahui apakah usaha mereka layak secara ekonomi atau tidak. Hal ini menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan Keputusan untuk mempertahankan atau mengembangkan usaha peternakan itik Bapak Setiawan. Usaha itik petelur milik Bapak Setiawan dijalankan sejak tahun 2015 hingga sampai saat ini. Awal mulai peternakan itik milik Bapak Setiawan melakukan usaha ternak itik petelur sebanyak 100 ekor dan usaha Bapak Setiawan terus mengalami perkembangan hingga mencapai 1000 ekor pada tahun 2024 seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Produksi telur itik pada tahun 2015-2024

Tahun	Produksi telur itik (butir)
2015	25.550
2016	25.550
2017	25.550
2018	29.200
2019	29.200
2020	146.000
2021	182.500
2022	219.000
2023	292.000
2024	292.000

Sumber: Data Primer Pada Tahun 2025.

Produksi telur itik milik Bapak Setiawan mengalami peningkatan sejak tahun 2020. Dari tahun 2015 hingga 2017, produksi stabil di angka 25.550 butir. Pada tahun 2018 dan 2019, produksi naik menjadi 29.200 butir. Namun, lonjakan besar terjadi pada tahun 2020 dengan produksi melonjak hingga 146.000 butir, lalu terus meningkat setiap tahun hingga mencapai 292.000 butir pada tahun 2023 dan 2024. Ini menunjukkan adanya perkembangan besar dalam peternakan itik selama beberapa tahun terakhir. Namun dalam beberapa bulan, produksi telur berfluktuasi tergantung pemberian pakan yang dikarenakan harga pakan yang naik dan pendapatan pemilik usaha juga turun yang dimana tidak ada pencatatan biaya terhadap keuntungan yang didapatkannya.

Peningkatan jumlah produksi tersebut tentu berdampak pada peningkatan pendapatan usaha. Seiring dengan berkembangnya jumlah ternak hingga mencapai 1.000 ekor pada tahun 2024, pendapatan yang diperoleh Bapak Setiawan juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data usaha, pada tahun 2024 pendapatan bersih yang diperoleh Bapak Setiawan mencapai sebesar Rp1.500.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan itik yang dijalankan memiliki potensi ekonomi yang cukup besar dan terus berkembang dari tahun ke tahun.

Tabel 5. Harga pakan itik pada tahun 2020-2024.

Tahun	Harga pakan itik (Rp/50Kg)	Harga pakan itik (Rp/Kg)
2015	300.000	6.000
2016	300.000	6.000
2017	200.000	4.000
2018	400.000	8.000
2019	500.000	10.000
2020	430.000	8.600
2021	430.000	8.600
2022	300.000	6.000
2023	300.000	6.000
2024	380.000	7.600

Sumber: Data Primer Pada Tahun 2025.

Harga pakan itik tidak stabil dari tahun ke tahun, tahun 2015-2016 yaitu sebesar Rp300.000 per 50 kg (atau Rp6.000 per kg), 2017 harga turun menjadi Rp200.000 per 50 kg (atau Rp4.000 per kg) pada tahun 2018 naik lagi menjadi Rp400.000 per 50 kg (atau Rp8.000 per kg), 2019 harga lebih naik lagi menjadi Rp500.000 per 50 kg (atau Rp10.000 per kg), pada 2020-2021 harga turun menjadi Rp430.000 per 50 kg (atau Rp8.600 per kg). Pada tahun 2022-2023, harga turun lagi menjadi Rp300.000 per 50 kg (Rp6.000 per kg), yang artinya ada penurunan harga. Namun, pada tahun 2024 terjadi kenaikan harga lagi, yaitu menjadi Rp380.000 per 50 kg (atau Rp 7.600 per kg). Kenaikan ini bisa berdampak pada meningkatnya biaya produksi bagi peternak itik. Kondisi ini dapat berdampak pada keberlanjutan usaha peternakan itik. Peningkatan harga pakan, sebagai komponen biaya terbesar dalam budidaya itik, menyebabkan meningkatnya biaya produksi, dan diprediksi menurunkan pendapatan peternak.

Berdasarkan permasalahan utama dalam usaha peternakan itik adalah tingginya biaya pakan yang mendominasi total biaya produksi. Fluktuasi harga pakan di pasaran dapat mempengaruhi struktur biaya dan berpotensi menekan tingkat keuntungan peternak. Selain itu, perubahan harga jual telur di pasar juga dapat berdampak terhadap penerimaan usaha. Ketidakseimbangan antara kenaikan biaya produksi dan harga jual dapat menyebabkan penurunan margin keuntungan bahkan risiko kerugian. Di sisi lain, sebagian peternak menjalankan usaha berdasarkan pengalaman tanpa melakukan analisis kelayakan usaha secara terukur. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal pengembangan usaha dan perencanaan produksi.

Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis kelayakan usaha untuk mengetahui apakah usaha peternakan itik yang dijalankan benar-benar memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, keuntungan, serta tingkat kelayakan usaha peternakan itik milik Bapak Setiawan di Desa Sei Bambi Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat. Analisis ini penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai kondisi ekonomi usaha dan menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan usaha di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha peternakan itik milik Bapak Setiawan di Desa Sei Bambi Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat?
2. Apakah usaha peternakan itik tersebut layak dijalankan berdasarkan analisis R/C Ratio dan B/C ratio?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung dan menganalisis biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan usaha peternakan itik milik Bapak Setiawan di Desa Sei Bambi Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat.
2. Untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan itik berdasarkan nilai R/C Ratio dan B/C Ratio.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peternak, sebagai sumber informasi untuk melihat sejauh mana tingkat pendapatan dan kelayakan usaha itik yang didapatkannya.
2. Bagi peneliti lanjutan, dapat memberikan informasi dan menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai analisis kelayakan usaha itik.